



INSAN

Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/IPKM>

p-ISSN 2528-0104 | e-ISSN 2528-5181



ARTIKEL PENELITIAN

Dinamika Pengambilan Keputusan Wanita Beretnis Arab yang Menjalinkan Hubungan Romantis dengan Pria Beretnis Non-Arab

NADHIRA INASTITI R., AYULIANI RIZQI L., ANISAH QURROTU A., RAMADHANI LUCKY A., & WIWIN HENDRIANI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan wanita beretnis Arab yang menjalin hubungan romantis dengan pria beretnis non-Arab. Tradisi dalam Etnis Arab adalah pernikahan sesama etnis, sehingga wanita beretnis Arab diwajibkan untuk menikah dengan pria beretnis Arab. Pengambilan keputusan merupakan pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini merupakan wanita beretnis Arab berusia 22 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis dengan pria beretnis non-Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika partisipasi dalam mengambil keputusan perihal hubungan romantisnya dengan pria beretnis non-Arab terjadi akibat adanya perbedaan prinsip partisipasi dengan nilai yang dianut dalam keluarga sebagai keturunan dari etnis Arab. Faktor yang mempengaruhi terjadinya dinamika tersebut bersumber dari faktor internal, yang terdiri dari persepsi dan prinsip, serta faktor eksternal yang terdiri dari kebudayaan Arab, hubungan dengan kekasih, pengalaman, dan nilai yang dianut keluarga.

Kata kunci: *etnis arab, hubungan romantis, pengambilan keputusan*

ABSTRACT

This research aimed to find out the decision-making dynamics of Arab woman who has romantic relationship with a man from different ethnicity. Arab descent hold onto a tradition to marry their own. So, Arab woman has to marry a man from the same ethnicity. Decision-making means the act of choosing the right alternative of two or more alternatives. The method used in this study was qualitative research with a case study approach. The participant was a 22-year-old Arab woman, who was in a romantic relationship with a non-Arab man. The result showed that participant's dynamics in making decisions regarding their romantic relationships with non-Arab man occurred due to differences between the participant's principle and the values held in the family as Arab descendants. Factors that influence the occurrence of the dynamics come from internal factors. They consisted of internal factors, perception and principle, and external factors, Arab culture, relationships with lovers, experiences, and the values adopted by the family.

Keywords: *arab ethnicity, decision-making, romantic relationship*

INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 2018, Vol. 3(2), 114-122, doi: 10.20473/jpkm.v3i22018.114-122
Dikirimkan: 16 Oktober 2019 Diterima: 10 Desember 2019 Diterbitkan: 26 Februari 2020

Editor: Rizqy Amelia Zein

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Pos-el: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis, setiap etnis tersebut memiliki keunikan serta hal yang khas dalam kebudayaannya masing-masing. Salah satu contohnya adalah masyarakat Indonesia yang merupakan keturunan Arab. Orang keturunan Arab memiliki satu tradisi yang banyak diikuti oleh mereka, yaitu mempertahankan keturunan dengan melaksanakan pernikahan satu *kufu'*, artinya menikah dengan sesama golongan keturunan Arab. Terdapat suatu aturan juga bahwa pernikahan anak perempuan mereka dengan seorang yang bukan keturunan *sayid* sifatnya terlarang, meskipun hukum islam sendiri tidak melarang, kepala suku yang paling berkuasa pun tidak mungkin memperistri putri *sayid* (Van den Berg, 1989). Selain itu juga, masyarakat keturunan Arab melakukan pernikahan satu *kufu'* ini tetap dipertahankan agar tradisi mereka tidak runtuh dan terhapus karena adanya arus modernitas yang terjadi di Indonesia.

Sesungguhnya tradisi keturunan Arab yang tinggal di Indonesia tidak jauh berbeda dari tradisi Arab Hadramaut (suatu daerah yang terletak di Timur Tengah). Penduduk Hadramaut, atau yang dalam bahasa Arab disebut sebagai Hadrami, terbentuk dari empat golongan, yaitu sayid, suku-suku, menengah, dan budak. Golongan sayid adalah golongan keturunan al-Husain, yang merupakan cucu Nabi Muhammad. Mereka memiliki gelar Habib bagi laki-laki dan Hababah bagi perempuan (Van den Berg, 1989).

Van den Berg (1989) menyatakan bahwa keturunan Arab Hadrami yang ada di Indonesia, hanya terbagi menjadi dua golongan, yaitu Ba'alwy dan Masyaikh. Ba'alwy adalah golongan sayid, sedangkan Masyaikh adalah golongan selain sayid. Dalam setiap golongan tersebut, dipastikan terdapat catatan genealogi yang diturunkan sejak di Hadramaut hingga saat mereka di Indonesia, kemudian dilanjutkan hingga saat ini, sehingga hubungan antar kerabat Arab tetap terus bertahan. Selain sebagai penggolongan, hal tersebut juga turut mengatur aspek kehidupan orang keturunan Arab, seperti dalam sosialisasi, perkawinan, bahkan perceraian. Terutama dalam perkawinan lintas kelas, sangat jarang terjadi, karena bertolak belakang prinsip kafaah (kesetaraan pasangan).

Selanjutnya, ada pula larangan untuk wanita dalam golongan sayid untuk menjalin hubungan dan menikah dengan golongan non-sayid, alasannya adalah mempertahankan keturunan yang telah melekat pada wanita sayid (keturunan Nabi Muhammad). Masyarakat keturunan Arab berpendapat jika wanita sayid menikah dengan pria non-sayid maka akan melunturkan atribut keturunan sayid. Sedangkan pria golongan sayid menikah dengan wanita non-sayid diperbolehkan karena pria yang membawa garis keturunan (patrilineal).

Pernikahan endogami dipertahankan oleh orang keturunan Arab karena latar belakang budaya yang masih dipegang kuat. Latar belakang budaya yang dipegang kuat digunakan untuk mempertahankan identitas diri sebagai keturunan Arab, dilakukan dengan membuat aturan pemilihan pasangan untuk

pernikahan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kemurnian keturunan darah, kepercayaan, serta keamanan harta.

Namun nyatanya pada zaman yang telah berkembang saat ini, tidak semua orang keturunan Arab masih memegang prinsip kesetaraan pasangan, karena sekarang tidak semua individu memiliki pemikiran dan pandangan yang sama lagi. Masyarakat modern menganggap pernikahan sesama golongan itu sempit dan membatasi ruang gerak seseorang dalam memilih pasangan hidup mereka, tidak sedikit juga yang menganggap bahwa perjodohan itu adalah hal yang kuno.

Menurut survei yang telah dilakukan oleh penulis pada orang keturunan Arab, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, 61,2% responden menyatakan bahwa orang keturunan Arab tidak harus menjalin hubungan romantis atau menikah hanya dengan orang keturunan Arab saja. Alasan yang diberikan beragam, seperti: 1) merasa ini zaman modern, sehingga ada pemikiran yang lebih terbuka terhadap tradisi harus menikah dengan sesama golongan atau sesama orang Arab; 2) jodoh itu ada di tangan Tuhan, maka tidak peduli orang tersebut keturunan Arab atau bukan; 3) memiliki satu keyakinan, yaitu Islam, kemudian memiliki aqidah dan akhlak yang baik; 4) merasa nyaman dan cocok dengan orang tersebut.

Meskipun begitu, apabila ada orang keturunan Arab yang melanggar tradisi pernikahan satu kufu', biasanya akan ada sanksi sosial yang mereka dapatkan dari kerabat dan keluarga besar keturunan Arab. Seperti kasus yang terjadi pada salah satu aktor di Indonesia yang menikahi wanita keturunan Arab. Aktor tersebut dilaporkan pada pihak kepolisian atas tuduhan penculikan, karena Ibu dari istrinya tidak setuju bila anaknya menikah dengan selain keturunan Arab. Keputusan untuk menikahi aktor yang bukan keturunan Arab tersebut juga mengundang berbagai komentar dan sikap negatif dari keluarga besar pihak wanita, karena tidak melibatkan keluarganya dalam pemilihan pasangan.

Menurut Balfas dan Ratriana (dikutip dalam Karunia, Salsabilah, & Wahyuningsih, 2018) perempuan bertenis Arab di Indonesia rata-rata menikah pada usia emerging adult. Biasanya orangtua juga sudah menetapkan calon pasangan bagi anak perempuannya. Dalam tradisi Arab menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pemilihan pasangan anak-anaknya. Rentang usia menikah wanita keturunan Arab terletak pada usia 18-25 tahun, hal tersebut mengikuti tradisi turun-temurun keluarga yang menikah di usia muda selain itu juga sebagai langkah untuk menyempurnakan agamanya.

Padgham dan Blyth (dikutip dalam Arnett, 2000) menyatakan bahwa masa emerging adulthood adalah masa yang ditandai dengan proses transisi remaja menuju dewasa. Selain itu, ditandai juga dengan individu yang mulai melakukan eksplorasi dalam aspek hubungan romantis yang lebih intim dan serius, karena pada usia remaja menjalin hubungan romantis lebih didasari oleh motif bersenang-senang. Seiring perkembangan zaman, perempuan usia 18 ke atas memiliki pemikiran yang berbeda, sebagian besar dari mereka mengenal kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang lebih luas sehingga membuat usia pernikahan meningkat (Geist, 2017). Tidak hanya mengenai pendidikan dan pekerjaan, perempuan keturunan Arab juga mengatakan belum siap untuk menikah pada usia tersebut karena masih merasa terlalu muda untuk menjalani kehidupan pernikahan.

Wanita dalam rentang emerging adult (usia 18-25 tahun) berada dalam tahapan perkembangan psikososial Erikson, intimacy vs. isolation. Pada tahapan ini, individu berada dalam keadaan rentan untuk merasakan keintiman dan kesepian karena mereka berinteraksi dengan banyak orang dalam hidup mereka. Konflik yang seringkali terjadi berfokus pada membentuk hubungan intim yang penuh kasih dengan orang lain. Dalam tahapan ini individu mulai membagikan informasi yang mereka miliki secara lebih intim pada orang lain, individu mengeksplorasi hubungan yang mengarah pada komitmen jangka panjang dengan orang lain selain anggota keluarga. Keberhasilan menyelesaikan tahap ini dapat menghasilkan hubungan yang bahagia dan rasa komitmen, keamanan, dan kepedulian dalam suatu hubungan (McLeod, 2018).

Untuk menghindari kegagalan dalam menyelesaikan tahapan intimacy vs. isolation, proses pengambilan keputusan perlu dilakukan dalam menentukan berbagai macam aspek yang ada dalam hubungan, terutama jika hubungan tersebut memiliki potensi untuk dijalani dalam jangka panjang. Terutama, pada wanita keturunan Arab yang memutuskan untuk menjalin hubungan romantis dengan pria non-Arab. Karena selain dilarang oleh tradisi masyarakat keturunan Arab, terlepas dari pemikiran masyarakat keturunan Arab modern yang mulai mengubah cara pandang tentang pernikahan antar etnis pada keturunan Arab, akibat dari pernikahan antar etnis ini juga beragam.

Menurut survei yang dilakukan oleh penulis, meskipun generasi modern menganggap pernikahan antar etnis bagi wanita keturunan Arab itu hal yang diperbolehkan, ternyata orangtua mereka masih memegang teguh tradisi yang sudah berjalan sejak zaman dahulu. Apabila ada yang tidak mengikuti tradisi dan menikah dengan etnis lain, maka contoh akibat yang paling banyak terjadi adalah permasalahan dalam keluarga, kemudian berimbas pada dikucilkan dari lingkungan keluarga, dan menjadi bahan pembicaraan keluarga besar dan kerabat.

Menurut Davis (1951) keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan harus dapat menjawab pertanyaan: tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan. Keputusan pun dapat merupakan tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana semula, keputusan yang baik pada dasarnya dapat digunakan untuk membuat rencana yang baik pula. Terry (1960) memberikan definisi pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih. Pada hakikatnya pembuatan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap alternatif pilihan yang dihadapi dan mengambil tindakan yang penuh perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Pengambilan keputusan dapat didasarkan pada: 1) intuisi, berasal dari inner feeling yang bersifat subjektif dan mudah tersugesti; 2) rasional, berkaitan dengan pertimbangan dari segi daya guna; 3) fakta, didukung oleh data dan informasi yang relevan; 4) pengalaman, melacak arsip pengambilan keputusan yang pernah dilakukan; dan 5) wewenang, berdasarkan tugas dan kekuasaan yang dimiliki (Terry, 1960). Selain itu juga, ada faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan, seperti keadaan dalam diri, keadaan di luar diri, ketersediaan informasi yang diperlukan, dan kepribadian serta kecakapan individu yang mengambil keputusan.

Berdasarkan pemaparan di atas, grand tour question pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran dinamika pengambilan keputusan wanita beretnis Arab yang menjalin hubungan romantis dengan pria beretnis non-Arab? Sub question yang dirumuskan untuk mendukung grand tour question antara lain: 1) Bagaimana pandangan partisipan mengenai hubungan romantis? 2) Bagaimana hubungan romantis dengan pria beretnis non-Arab? 3) Bagaimana nilai-nilai kebudayaan etnis Arab yang dianut keluarga?

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai gambaran dinamika pengambilan keputusan wanita dari etnis Arab yang menjalin hubungan romantis dengan pria etnis non-Arab. Tipe penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus instrumental.

Partisipan

Partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah wanita beretnis Arab berusia 18-25 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis dengan pria dari etnis non-Arab. Penulis memilih wanita beretnis Arab yang berusia 18-25 tahun karena sesuai dengan tahap perkembangan dewasa awal yaitu menjalin atau

membangun keintiman dengan orang lain. Sebelum membentuk sebuah keluarga, individu terlebih dahulu memilih pasangan sesuai kriteria tertentu (Hurlock, 1980). Pada etnis Arab juga terdapat suata adat dimana seseorang yang berasal dari etnis Arab harus menikah dengan sesama etnis Arab atau yang *sekufu*'.

Pengambilan Datas

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara. Pedoman wawancara tersebut digunakan untuk membantu agar wawancara yang dilakukan tidak terlepas dari fokus penelitian, mencakup nilai-nilai yang dianut oleh keluarga partisipan yang beretnis Arab, pandangan partisipan mengenai hubungan romantis, dan hubungan romantis partisipan dengan pria etnis non-Arab. Wawancara dilakukan secara *unstructured* dan *non-interviewed*, sehingga tidak terpaku pada pedoman wawancara.

Analisis Data

Data yang telah didapatkan dari hasil wawancara diolah dengan menyusun verbatim, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan panduan data (*data driven*). Analisis data dilakukan dengan memberikan koding sesuai temuan dari data verbatim, lalu dikelompokkan pada subtema yang sama dan disusun menjadi suatu tema.

HASIL PENELITIAN

Melalui data penelitian diketahui bahwa partisipan saat ini berusia 22 tahun berasal dari etnis Arab dan sedang menjalin hubungan romantis dengan pria beretnis non-Arab. Terdapat dinamika dalam proses pengambilan keputusan untuk menjalin hubungan romantis dengan etnis non-Arab. Faktor internal dan faktor eksternal, baik dari kekasih, keluarga, serta Kebudayaan Arab, turut berkontribusi dalam dinamika pengambilan keputusan dalam menjalin hubungan dengan etnis non-Arab. Berikut merupakan gambaran dinamika pengambilan keputusan, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta hasil dari dinamika pengambilan keputusan tersebut:

Dinamika Pengambilan Keputusan

Partisipan telah menjalin hubungan dengan kekasihnya selama satu tahun, tetapi hingga saat ini partisipan masih bimbang dalam menentukan arah hubungannya. Partisipan merasa bersalah atas hubungan ini, karena mereka selalu pergi bersama dan pada akhirnya merasa nyaman dengan kekasihnya. Hal tersebut berkebalikan dengan nilai yang ada dalam keluarganya, dimana ia tidak diperbolehkan untuk menjalin hubungan romantis dengan pria dari etnis non-Arab dan nilai tersebut tidak dapat diubah. Partisipan juga merasa khawatir apabila kedua orangtuanya mengetahui hubungannya dengan pria etnis non-Arab, karena ia tidak siap dengan konsekuensi yang akan diterima. Kekhawatiran partisipan juga terkait dengan kehidupan setelah menikah, apabila ia diizinkan untuk menikah dengan kekasih yang beretnis non-Arab. Hal tersebut dikarenakan partisipan merasa tidak semua anggota keluarganya bisa menerima kehadiran pasangannya yang beretnis non-Arab. Partisipan ingin bersikap asertif terhadap kedua orangtua atas hubungan romantisnya dengan pria etnis non-Arab, namun ia belum memiliki keberanian untuk mengatakannya. Pada akhirnya partisipan akan lebih memilih keluarganya karena ia percaya bahwa keluarganya akan memberikan yang terbaik untuk dirinya.

Faktor yang Memengaruhi Dinamika Pengambilan Keputusan

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi dinamika pengambilan keputusan pada partisipan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, partisipan memiliki persepsi bahwa keluarganya masih bersikap konservatif untuk memegang nilai-nilai etnis Arab, khususnya dalam

pemilihan pasangan. Pendapat partisipan terhadap pernikahan dengan sesama etnis adalah menikah dengan pria beretnis Arab juga tidak menjadi jaminan atas kerukunan rumah tangga. Partisipan juga merasa keberatan untuk memilih pasangan dari pria beretnis Arab karena populasinya yang semakin sedikit, dan pria beretnis Arab yang berasal dari keluarga baik belum tentu bersikap baik. Saat ini partisipan masih bertahan dengan kekasihnya karena ia menemukan seseorang yang bisa mengimbangi dirinya dan bisa membuatnya nyaman. Partisipan juga tidak keberatan memiliki kekasih dari pria etnis non-Arab, selama pria tersebut bersikap baik, dari keluarga yang baik pula, dan bisa membuatnya merasa nyaman.

Faktor eksternal yang mempengaruhi dinamika pengambilan keputusan partisipan antara lain Kebudayaan Arab, nilai dalam keluarga, dan sikap kekasih yang berasal dari etnis non-Arab. Kebudayaan Arab memiliki adat dalam pemilihan pasangan, wanita yang beretnis Arab harus menikah dengan pria yang berasal dari etnis Arab. Hal tersebut dikarenakan budaya etnis Arab menganut garis keturunan patrilineal, dimana marga yang diturunkan berasal dari ayah sehingga seorang wanita beretnis Arab harus menikah dengan pria beretnis Arab pula agar kelak keturunannya mendapatkan marga dari ayahnya. Dalam memilih calon pasangan, orangtua partisipan juga melibatkan partisipan untuk memilih pasangannya ketika ada pria yang berasal dari etnis Arab yang ingin melamar partisipan. Namun sampai saat ini baik dari pihak partisipan ataupun orangtua partisipan belum menemukan pria beretnis Arab yang sesuai dengan kriteria partisipan keluarganya.

Kekasih partisipan yang beretnis non-Arab telah memiliki rencana untuk membawa hubungannya pada jenjang yang lebih serius, tetapi partisipan belum memiliki keinginan untuk membawa hubungan tersebut pada jenjang yang lebih serius. Partisipan juga mengatakan pada kekasihnya bahwa hubungan mereka tidak bisa berlanjut pada jenjang yang lebih serius, tetapi kekasihnya selalu mengatakan agar mereka harus mencoba dan mengusahakan hubungan mereka agar direstui dengan kedua orangtuanya. Kekasihnya juga akan menunggu partisipan sampai ia siap untuk berlanjut pada jenjang yang lebih serius.

Hasil dinamika pengambilan keputusan

Hasil dari dinamika pengambilan keputusan yang dialami partisipan adalah ia masih mempertahankan hubungan romantisnya, karena ia merasa nyaman dan menemukan seseorang yang bisa mengimbangnya baik dari sisi obrolan ataupun sikap. Partisipan mengenal keluarga kekasihnya dengan baik dan mereka masih sering pergi bersama meskipun secara diam-diam agar tidak diketahui keluarga partisipan. Partisipan selalu bercerita kepada kekasihnya apabila ada pria dari etnis Arab yang berniat untuk melamarnya. Ia juga bersikap terbuka kepada kekasihnya dan mengatakan bahwa apabila ada pria dari etnis Arab, berasal dari keluarga baik, sesuai dengan kriterianya serta keluarganya, maka ia akan mengikuti keputusan dari keluarganya. Partisipan menjelaskan kepada kekasihnya bahwa ia pasti lebih memilih keluarganya, karena keluarganya akan memberikan yang terbaik untuk dirinya.

DISKUSI

Dinamika pengambilan keputusan wanita beretnis Arab yang menjalin hubungan romantis dengan etnis non-Arab terdapat pada aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif yang muncul bila ditinjau dari dasar pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman menurut Terry (1960), menunjukkan bahwa sebelum terjadinya pengambilan keputusan individu harus mengingat apakah permasalahan yang serupa pernah terjadi dalam hidupnya. Ketika individu telah mengalami kejadian serupa, dengan situasi dan kondisi yang sama, maka individu dapat langsung menerapkan solusi yang sama. Hal tersebut sesuai dengan pengalaman wanita beretnis Arab mengenai orangtuanya yang tidak menyetujui adanya

hubungan romantis dengan pria non-Arab. Keinginan wanita beretnis Arab untuk bersikap asertif kepada orangtuanya mengenai hubungan dengan kekasihnya yang berasal dari etnis non-Arab, menjadi tertunda karena adanya pengalaman mengenai nilai yang dipegang oleh keluarganya. Pengalaman ketidaksetujuan orangtuanya pada hubungan romantis dengan pria non-Arab, membuat wanita beretnis Arab belum memantapkan diri untuk mengambil keputusan memberi tahu tentang hubungan yang ia jalani dan memperkenalkan kekasihnya kepada kedua orangtuanya.

Aspek afektif yang muncul bila ditinjau dari dasar pengambilan keputusan rasional Terry (1960) berkaitan dengan pertimbangan dari segi efisiensi, masalah yang dihadapi juga merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Adanya perbandingan antara hasil yang akan diperoleh dengan pengorbanan yang harus diberikan untuk meraih hasil tersebut, sesuai dengan kekhawatiran wanita beretnis Arab terhadap risiko ketika menjalin hubungan romantis dengan etnis non-Arab serta kehidupan setelah menikah dengan kekasihnya yang berasal dari etnis non-Arab, apabila kedua orangtuanya merestui hubungan tersebut. Berdasarkan kedua kekhawatiran yang dimiliki oleh wanita beretnis Arab, pengorbanan yang harus ia berikan untuk berhasil melanjutkan hubungan romantisnya ke tingkat selanjutnya bisa jadi tidak sebanding dengan hasil yang akan ia dapatkan pada akhirnya. Untuk melanjutkan hubungannya dengan kekasih yang beretnis non-Arab ke tahap yang lebih tinggi, pengorbanan yang dilakukan wanita beretnis Arab dapat memunculkan akibat dikucilkan dari keluarga besar dan menjadi bahan pembicaraan karena telah menyalahi tradisi dari etnis Arab. Hal tersebut mungkin saja tidak sebanding dengan hasil yang ia dapatkan, apabila telah berhasil melanjutkan hubungan romantisnya pada jenjang yang lebih serius dengan kekasih yang beretnis non-Arab.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh wanita beretnis Arab ketika tengah menjalin hubungan romantis dengan etnis non-Arab, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua faktor besar, yakni faktor eksternal dan internal. Pada faktor eksternal, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dinamika pengambilan keputusan wanita beretnis Arab yang menjalin hubungan romantis dengan pria beretnis non-Arab, yakni budaya Arab, hubungan dengan kekasih saat itu, serta nilai-nilai yang dijunjung oleh keluarga wanita beretnis Arab.

Menurut Bronfenbrenner (1979) sendiri, individu memang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, faktor historis, dan juga aspek sosial di sekitarnya. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diketahui jika budaya Arab merupakan representasi faktor historis yang ada di sekitar wanita beretnis Arab yang berbentuk tuntunan untuk menikah sekufu' memberikan dampak pengaruh pada wanita beretnis Arab. Pertentangan mulai muncul ketika wanita beretnis Arab diharuskan untuk menjunjung nilai-nilai yang dianut keluarga, sedangkan ia sendiri tengah menjalin hubungan romantis dengan etnis non-Arab. Ditambah dengan kenyataan bahwa kekasih etnis non-Arab tersebut justru mengusahakan berjalannya hubungan keduanya, hal tersebut membuat wanita beretnis Arab memilih untuk bertahan dalam hubungan romantis itu.

Faktor internal yang mempengaruhi wanita beretnis Arab dalam mengambil keputusan untuk menjalin hubungan romantis dengan etnis non-Arab adalah penilaian atau persepsi diri tentang lingkungan, serta nilai-nilai diri yang ia pegang. Menurut Robbins, Judge, dan Campbell (2010) persepsi seseorang dapat memengaruhinya dalam pengambilan keputusan. Persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka. Persepsi berbeda tergantung apakah kita berpikir perilaku tersebut disebabkan oleh orang atau situasi. Individu sering menggunakan cara pintas dalam pengambilan keputusan dan cara pintas ini dapat menghasilkan distorsi yang signifikan. Pintas ini mencakup persepsi selektif, efek halo, efek kontras, proyeksi, dan stereotip. Persepsi selektif terjadi ketika informasi yang diproses hanya yang selaras dengan sikap, minat, dan latar belakang kita. Dengan kata lain, memilih untuk melihat apa yang ingin dilihat. Namun wanita beretnis Arab yang menjalin hubungan dengan pria beretnis non-Arab tidak memiliki persepsi selektif pada informasi yang ada, karena informasi yang ia dapatkan berasal dari

sebuah fakta yang terjadi dalam lingkungan kehidupannya. Selain itu, persepsi yang dimiliki wanita beretnis Arab tidak selaras dengan sikap dan minat yang ia miliki, meskipun sangat erat hubungannya dengan latar belakang dirinya. Sehingga kecil kemungkinan wanita beretnis Arab untuk menghasilkan distorsi yang akan menyulitkannya dalam mengambil keputusan.

Perilaku wanita beretnis Arab yang memutuskan untuk tetap berhubungan romantis dengan etnis non-Arab didasari oleh pemikiran "jalani saja dulu". Menurut teori sosial kognitif Bandura (1986) yang menyebutkan bahwa orang yang menganggap dirinya mampu dengan baik dalam melakukan tugas-tugas tertentu akan lebih mungkin untuk bertahan dalam suatu tugas yang membutuhkan perilaku tertentu. Hal tersebut yang mungkin menjadi pertimbangan wanita beretnis Arab dalam menjalani hubungannya, ia berfikir bahwa jenjang hubungan romantis ini belum berada pada jenjang yang lebih serius dan adanya kemungkinan masih ada perubahan dalam hubungan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan penejelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa munculnya perasaan bersalah atas berjalannya suatu hubungan romanits dengan pria non-Arab dan kekhawatiran akan konsekuensi dari hubungan tersebut merupakan gambaran dari dinamika pengambilan keputusan wanita etnis Arab yang menjalin hubungan romantis dengan Pria Non-Arab. Munculnya perasaan bersalah dan juga kekhawatiran disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang dianut oleh wanita beretnis Arab, dengan tuntutan yang harus dipenuhi oleh wanita beretnis Arab tersebut. Pada akhirnya, tampak bahwa wanita beretnis Arab tetap kembali pada tuntutan yang harus ia penuhi dalam mengambil sebuah keputusan terkait dengan hubungan romantis, sebab perjuangan untuk mendapatkan apa yang ia anut nyatanya tidak lebih berharga jika dibandingkan dengan konsekuensi yang ia dapat karena tidak mengikuti tuntutan dari keluarga dan budaya.

Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya adalah memperdalam penggalian terkait makna tuntutan budaya dan keluarga Arab, sehingga dapat lebih memahami proses pengambilan keputusan terkait pemilihan pasangan dengan lebih komprehensif. Terkait dengan saran untuk wanita beretnis Arab, sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan romantis, khususnya hubungan romantis dengan pria beretnis non-Arab, sebaiknya mengambil keputusan dengan bijak dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada, tidak hanya mengikuti keinginan diri sendiri. Hal tersebut sebaiknya dilakukan untuk menghindari munculnya perasaan bersalah serta kekhawatiran yang mungkin di titik tertentu akan sangat mengganggu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan artikel penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan doa dari beberapa pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wiwin Hendriani, M.Sc. dan Bapak Ilham Nur Alfian, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pengampu mata kuliah kualitatif pada Program Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan penelitian ilmiah dan membimbing kami dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada partisipan yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya dan menjadi subjek dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Kami selaku Penulis dengan ini mendeklarasikan bahwa artikel penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan dengan pihak manapun. Kami juga tidak menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin dapat mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Arnett, J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 469-480.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiment by nature and design*. Massachusetts: Harvard University.
- Davis, R. (1951). *The Fundamental of Top Management*. New York: Harper & Bross.
- Geist, C. (2017). Marriage formation in context: four decades in comparative perspective. *Social Sciences*, 1-16.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Karunia, N., Salsabilah, & Wahyuningsih, S. (2018). Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 75-84.
- McLeod, S. (2018, Mei 3). *Erik Erikson's stages of psychosocial development*. Retrieved October 13, 2018, from Simply Psychology: <https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html>
- Robbins, S., Judge, T., & Campbell, T. (2010). *Chapter 5: Perception and individual decision making*. Diakses pada 13 October 2018, melalui Pearson Organizational Behaviour: http://wps.pearoned.co.uk/ema_uk_he_robbins_orgbeuro_1/151/38820/9938085.cw/-/9938106/index.html
- Terry, G. (1960). *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin Inc.
- Van den Berg, L. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.